

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan pada usia remaja merupakan salah satu aspek penting dalam siklus kehidupan individu. Pada masa ini merupakan masa dimana individu mulai belajar dan mempunyai kemampuan fungsional dan kesehatan. Secara kesehatan, masa ini merupakan periode penting untuk kesehatan reproduksi dan pembentukan awal perilaku hidup sehat (Badan LITBANGKES, 2015). Berdasarkan data dari Sensus Penduduk 2010, kelompok remaja usia 10-19 tahun memiliki proporsi 18,3% dari populasi total penduduk Indonesia atau sekitar 43,5 juta jiwa (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Besarnya populasi penduduk usia remaja merupakan aset dan potensi bagi bangsa di masa depan, oleh karena itu pertumbuhan dan perkembangan harus berjalan secara positif dan terbebas dari berbagai permasalahan yang mengancam termasuk masalah kesehatan reproduksi.

Masa remaja merupakan masa yang kritis dan memerlukan perhatian yang khusus karena pada masa ini merupakan masa transisi dari masa kanak- anak menuju ke dewasa dimana perkembangan fisik dan psikologi berkembang secara cepat. Hal ini menyebabkan remaja cenderung melakukan perilaku yang dapat mengganggu kesehatan reproduksinya seperti melakukan seks yang tidak aman, kehamilan dan kelahiran di usia dini, penggunaan Narkotika Alkohol Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA), aborsi, kekerasan Seksual (pelecehan seksual), dan Penyakit Menular Seksual yang salah satunya adalah HIV/AIDS (WHO, 2011).

Berdasarkan data dari Badan LITBANGKES kesehatan reproduksi merupakan salah satu masalah kesehatan di usia remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Suwandono, dkk di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali, menunjukkan bahwa 65% orang tua remaja, 83.3% guru sekolah, dan 77.3% remaja mempunyai pengetahuan yang kurang, dalam hal perkembangan reproduksi remaja, perubahan psikologis dan emosional remaja, penyakit menular seksual dan abortus (Badan LITBANGKES, 2015). Hasil SDKI tahun 2012 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai. Hanya 35,3% remaja perempuan dan 31,2% remaja laki-laki umur 15-19 tahun mengetahui bahwa perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual. Sebanyak 41,2% perempuan dan 55,3% laki-laki umur 15-19 tahun mengetahui bahwa cara penularan HIV-AIDS dapat dikurangi jika berhubungan seks hanya dengan seseorang yang tidak memiliki pasangan lain. 46% perempuan dan 60,8 % laki-laki umur 15-19 tahun mengetahui bahwa penularan HIV-AIDS dapat dikurangi dengan menggunakan kondom. Hanya 9,9% perempuan dan 10,6% laki-laki umur 15-19 tahun memiliki pengetahuan komprehensif mengenai HIV-AIDS (Direktorat Jenderal Bina Gizi Dan Kesehatan Ibu Dan Anak, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Made Asri B dan Setia Pranata dengan judul “Santri Pondok Pesantren dan Informasi Kesehatan Reproduksi Terkini”, yang dilakukan pada tahun 2011 di tiga Propinsi: Jawa Timur (Kabupaten Sampang), Nusa Tenggara Barat (Kabupaten Lombok Barat), dan Kalimantan Timur (Kota Balikpapan). Dua Pondok Pesantren dipilih pada tiap kabupaten/kota dipilih 2 Pondok Pesantren. Menunjukkan hasil 48,5% responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi, 40% responden memiliki pengetahuan

yang kurang tentang menstruasi dan mimpi basah; 71% responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang risiko kehamilan, 49% responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang penularan penyakit menular seksual (PMS) dengan beberapa kesimpulan, yang diantaranya bahwa informasi kesehatan reproduksi remaja di Pondok Pesantren masih kurang dan hanya mengacu pada kitab kuning dan tenaga kesehatan kurang berperan memberi informasi. Sejalan dengan hal ini, data Riskesdas tahun 2010 menunjukkan fakta bahwa kelompok remaja yang pernah mendapat penyuluhan kesehatan reproduksi baru 25,1% (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Program pemerintah dalam menyelesaikan masalah kesehatan reproduksi remaja adalah dengan upaya promosi dan pencegahan masalah kesehatan reproduksi diarahkan pada masa remaja, dimana terjadi peralihan dari masa anak menjadi dewasa, dan perubahan-perubahan dari bentuk dan fungsi tubuh terjadi dalam waktu relatif cepat. Hal ini ditandai dengan berkembangnya tanda seks sekunder dan berkembangnya jasmani secara pesat, menyebabkan remaja secara fisik mampu melakukan fungsi proses reproduksi tetapi belum dapat mempertanggung jawabkan akibat dari proses reproduksi tersebut. Informasi, penyuluhan, konseling dan pelayanan klinis perlu ditingkatkan untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi remaja ini (Yanti, 2011).

Salah satu upaya penyampaian informasi peningkatan pengetahuan guna mengatasi masalah mengenai kesehatan reproduksi dapat dilakukan dengan cara pemberian penyuluhan. Menurut Azrul Azwar penyuluhan yaitu kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu, dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan

(Fitriani, S., 2011). Selama ini telah banyak penelitian mengenai pemberian penyuluhan kepada remaja yang berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Metode penyuluhan yang sering kali dilakukan adalah dengan metode ceramah.

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Nuraida Syatiawati, Titik Respati dan Doni Septiyana R. Pada tahun 2017 dengan judul “Efektivitas Metode Promosi Kesehatan dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Siswa SMP Negeri” dengan memberikan perlakuan berupa pemberian edukasi dengan metode ceramah dan diskusi sedangkan untuk kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan, saat *pretest* hasil kedua kelompok berada pada rentang yang sama sedang kan pada saat dilakukan *posttest* setelah kelompok perlakuan mendapatkan edukasi dengan metode ceramah dan diskusi didapatkan perbedaan yang signifikan. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan setelah dilakukan promosi kesehatan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi dibanding dengan kelompok tanpa intervensi dengan nilai uji statistik $p < 0,001$ (Syatiawati, N. dkk., 2017). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Faqihani Ganiajri, Sri Winarni, dan Besar Tirto H. Pada tahun 2012 dengan judul “Perbedaan Pemanfaatan Multimedia Flash dan Ceramah sebagai Media Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja bagi Remaja Awal di SMP Negeri 3 Turi Kabupaten Sleman”. Pada penelitian tersebut, hasil positif adalah terdapat pada penggunaan media ceramah dengan peningkatan pengetahuan sebesar 21,4% dengan hasil *pvalue* $< 0,05$ sehingga secara statistik terdapat perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah perlakuan dengan ceramah dibandingkan dengan multimedia flash. Pada

penelitian ini menunjukkan metode ceramah cukup efektif (Ganiajri, F. dkk., 2012).

Namun pada penelitian kali ini penulis tertarik untuk memberikan penyuluhan dengan metode ceramah menggunakan alat peraga atau media berupa pameran. Karena media pameran cukup efektif dengan memanfaatkan beberapa bahan seperti menampilkan gambar, alat peraga atau miniature, serta leaflet. Bahkan Seperti halnya apa yang dilakukan oleh LIPI (Lembaga Ilmu pengetahuan Indonesia) yang menggelar pameran sains yang dikenal dengan Indonesian Science EXPO (ISE) secara berkelanjutan karena dianggap sukses menjadi salah satu sarana membumikan sains dan hasil riset dari para peneliti maupun inovator yang ada di Indonesia (Biro Kerjasama, Hukum dan Humas LIPI. 2018).

Sehingga, para peserta penyuluhan diharapkan dapat menerima banyak informasi dari media pameran yang digunakan pada penelitian ini. Selain itu, belum ada penelitian mengenai pemberian penyuluhan kesehatan reproduksi dengan metode pameran yang peneliti temukan. Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren mengingat pada data diatas menunjukkan tingkat pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi yang cukup tinggi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut dengan judul penelitian “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Metode Ceramah melalui Media Pameran terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Putri 2 Singosari”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dengan metode

ceramah melalui media pameran terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Putri 2 Singosari?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisa pengaruh penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan metode ceramah melalui media pameran terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Putri 2 Singosari

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri mengenai kesehatan reproduksi sebelum dilaksanakan penyuluhan
- b. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri mengenai kesehatan reproduksi setelah dilaksanakan penyuluhan
- c. Menganalisa pengaruh penyuluhan metode ceramah media pameran terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri mengenai kesehatan reproduksi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai bahan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dengan metode ceramah terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi khususnya pada remaja putri mengenai kesehatan reproduksi
- b. Sebagai bahan masukan dan referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian mengenai kesehatan reproduksi pada remaja remaja
- c. Sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa dalam memilih metode serta media penyuluhan